



Quo Vadis Penelitian Pendidikan Agama Kristen di Indonesia

Gilbert Timothy Majesty^{1*}, A Dan Kia²

¹⁻²Universitas Kristen Indonesia, Indonesia

*Penulis Korespondensi: gilbert.majesty@uki.ac.id

Abstract. *Christian Religious Education (PAK) research in Indonesia has undergone significant developments, but its future direction and relevance are still crucial questions. This article aims to map the PAK research landscape and identify key challenges and opportunities through a literature review of publications in national and international journals, theses, and dissertations. The analysis is focused on three aspects: dominant themes, methodology, and contextual relevance. The findings show the dominance of conventional themes such as teaching methods, curriculum, and the role of teachers, with a qualitative approach limited to case studies, making generalizations difficult. Contemporary issues such as religious pluralism, digital media, Generation Z spirituality, integration of faith and knowledge, and inclusive approaches in multicultural contexts are still underexplored. This article proposes the reorientation of PAK research through an interdisciplinary approach (theology with psychology, sociology, media studies), methodological strengthening (longitudinal and mixed-methods studies), and emphasis on Indonesia's socio-cultural reality as a starting point. With this strategy, PAK's research is expected to be able to expand its theoretical contribution while answering practical challenges in shaping the character and spirituality of students in the era of modernity.*

Keywords: *Christian Religious Education; Educational Research; Quo Vadis; Reorientation; Research Challenges*

Abstrak. Penelitian Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia telah mengalami perkembangan signifikan, namun arah dan relevansi masa depannya masih menjadi pertanyaan krusial. Artikel ini bertujuan untuk memetakan lanskap penelitian PAK serta mengidentifikasi tantangan dan peluang utama melalui kajian literatur terhadap publikasi dalam jurnal nasional dan internasional, tesis, dan disertasi. Analisis difokuskan pada tiga aspek: tema dominan, metodologi, dan relevansi kontekstual. Temuan menunjukkan dominasi tema konvensional seperti metode pengajaran, kurikulum, dan peran guru, dengan pendekatan kualitatif yang terbatas pada studi kasus, sehingga menyulitkan generalisasi. Isu-isu kontemporer seperti pluralisme agama, media digital, spiritualitas generasi Z, integrasi iman dan ilmu, serta pendekatan inklusif dalam konteks multikultural masih kurang dieksplorasi. Artikel ini mengusulkan reorientasi penelitian PAK melalui pendekatan interdisipliner (teologi dengan psikologi, sosiologi, studi media), penguatan metodologi (studi longitudinal dan mixed-methods), serta penekanan pada realitas sosio-kultural Indonesia sebagai titik berangkat. Dengan strategi ini, penelitian PAK diharapkan mampu memperluas kontribusi teoritis sekaligus menjawab tantangan praktis dalam pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik di era modernitas.

Kata kunci: Pendidikan Agama Kristen; Penelitian Pendidikan; Quo Vadis; Reorientasi; Tantangan Penelitian

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia memikul peran yang amat strategis dan mulia. (Karta, Runesi, Triwungsu, & Tapilaha, 2025) PAK tidak hanya bertujuan untuk mentransmisikan pengetahuan doktrinal, tetapi lebih jauh, untuk membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik dalam menghadapi kompleksitas kehidupan. (Aritonang, Simanjuntak, Sambalao, & Sihotang, 2025) Dalam konteks bangsa Indonesia yang majemuk, PAK juga diharapkan dapat berkontribusi dalam membangun warga negara yang religius, toleran, dan berkeadaban. (Kia & Majesty, 2025b) Untuk memastikan peran ini dapat dijalankan secara efektif, keberadaan penelitian yang rutin, kritis, dan relevan menjadi nadi yang mengalirkan kehidupan bagi perkembangan teori dan praktik PAK itu sendiri. Namun,

pertanyaan besar yang mengemuka adalah: sudahkah arah dan kontribusi penelitian PAK menjawab tantangan zaman ini?

Dalam beberapa dekade terakhir, volume penelitian di bidang PAK yang tercermin dari publikasi jurnal, tesis, dan disertasi telah menunjukkan peningkatan yang patut disyukuri. Ini menandakan adanya perhatian dan energi intelektual yang dicurahkan untuk mengkaji bidang ini. Akan tetapi, kuantitas yang bertambah tidak serta-merta menjamin kualitas dan relevansi. Ketika ditelaah lebih mendalam, muncul kesan kuat bahwa penelitian PAK di Indonesia seolah berjalan di tempat, terperangkap dalam zona nyaman yang telah lama dibangun. Mayoritas penelitian masih berkuat pada tema-tema konvensional seperti efektivitas metode pengajaran, pengembangan kurikulum, atau peran guru, yang meskipun penting, sering kali dibahas secara normatif dan aplikatif-praktis tanpa kedalaman analisis yang membongkar akar persoalan. (Kia & Majesty, 2025a)

Dominasi pendekatan kualitatif dengan ruang lingkup studi kasus yang sangat terbatas, misalnya di satu sekolah atau gereja, menjadi ciri khas lainnya. Hal ini menyebabkan temuan-temuan penelitian sulit untuk digeneralisasi dan dampaknya pun terbatas. Yang lebih mengkhawatirkan adalah kesenjangan yang lebar antara wacana yang dominan dalam penelitian dengan realitas tantangan kontemporer yang dihadapi generasi muda Kristen Indonesia. Di tengah gempuran era digital yang mengubah pola pikir dan spiritualitas, realitas masyarakat multikultural yang menuntut sikap inklusif, serta pergumulan generasi Z dengan isu-isu identitas dan integrasi iman dengan sains, penelitian PAK justru tampak absen dan kurang bersuara. (Tuegeh & Majesty, 2025)

Kondisi inilah yang memunculkan pertanyaan mendasar tentang masa depan, atau *quo vadis*, penelitian PAK di Indonesia. Apakah ia akan tetap berada dalam jalur yang sudah nyaman ini, atau berani melakukan reorientasi untuk menjadi lebih relevan? penelitian ini lahir dari kegelisahan akademik tersebut. Penting untuk melakukan semacam "stock-taking" atau inventarisasi kritis untuk memetakan peta perjalanan penelitian PAK, mengidentifikasi titik-titik mandek, dan sekaligus merancang agenda ke depan. Dengan kata lain, penelitian ini berupaya untuk menjawab tantangan *quo vadis* tersebut dengan menganalisis lanskap existing, mengkritisi kesenjangan, dan menawarkan arah baru yang lebih kontekstual, interdisipliner, dan transformatif bagi masa depan penelitian PAK di Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Untuk menganalisis arah perkembangan penelitian Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia, kajian ini berangkat dari kerangka teori yang secara kritis menguji hubungan antara pengetahuan, kekuasaan, dan perubahan sosial. Grand theory yang menjadi landasan utama adalah Teori Strukturasi dari Anthony Giddens, yang menawarkan lensa untuk memahami bagaimana praktik penelitian yang berulang (dalam hal ini, penelitian PAK yang konvensional) tidak hanya merupakan hasil dari struktur akademik yang ada, tetapi juga sekaligus memperkuat struktur tersebut. (Giddens, 2014) Konsep dualitas struktur Giddens menjelaskan bahwa para peneliti PAK, melalui tindakan mereka yang cenderung memilih tema dan metodologi yang sudah mapan, secara tidak sadar mereproduksi struktur akademis yang membatasi inovasi. Struktur ini mencakup paradigma keilmuan, sistem evaluasi akademik, dan kebiasaan dalam komunitas ilmiah yang bersama-sama membentuk sebuah "jalan setapak" yang nyaman dan aman, namun berpotensi membuat penelitian terisolasi dari realitas sosial yang dinamis. (Lamsal, 2012)

Teori Strukturasi memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan pendekatan teori sebelumnya yang sering digunakan dalam mengevaluasi penelitian pendidikan, seperti Teori Perkembangan Kognitif Piaget atau Pendekatan Behaviorisme. (Byrnes, 1992) Teori-teori sebelumnya tersebut, meskipun sangat berguna untuk menganalisis proses belajar-mengajar di tingkat mikro (seperti bagaimana seorang anak memahami konsep ketuhanan), cenderung bersifat a-historis dan a-kontekstual. Teori-teori ini kurang mampu menjelaskan mengapa sebuah komunitas akademis secara kolektif cenderung mempertahankan pola penelitian tertentu selama puluhan tahun, serta bagaimana faktor-faktor sosial-makro seperti globalisasi dan digitalisasi mempengaruhi pilihan tema penelitian. Dengan kata lain, Piaget dan Behaviorisme membantu kita memahami "apa" yang dipelajari dalam PAK, tetapi Teori Strukturasi Giddens memberikan alat analisis untuk menjawab "mengapa" dan "bagaimana" tubuh pengetahuan PAK di Indonesia terbentuk dan berpotensi untuk diubah.

Selanjutnya, untuk memperkaya analisis terhadap kesenjangan tema, kajian ini mengintegrasikan perspektif dari Teori Konstruksi Sosial atas Realitas (Berger dan Luckmann). Teori ini membantu menjelaskan mengapa tema-tema seperti pluralisme, media digital, dan spiritualitas generasi Z masih menjadi area yang terabaikan. (Berger & Luckmann, 2016) Realitas sosial yang baru yang dibangun oleh kemajuan teknologi dan interaksi multikultural belum sepenuhnya terlembagakan (institutionalized) dalam objek penelitian PAK yang dianggap "layak kajian". Objek penelitian yang dominan masih merupakan realitas yang sudah terlembagakan kuat, yaitu ruang kelas dan kurikulum formal. Dengan menggabungkan

Teori Strukturasi dan Konstruksi Sosial, kerangka teoritis artikel ini menjadi lebih kokoh. Teori Strukturasi menjelaskan mekanisme reproduksi pola penelitian, sementara Teori Konstruksi Sosial menyoroti proses di mana realitas baru perlahan memperjuangkan tempatnya untuk diakui sebagai objek kajian yang sah. (Berger & Luckmann, 2023)

Keunggulan penelitian ini terletak pada penerapan teori makro-sosiologis ini untuk membedah masalah di bidang pendidikan agama, yang selama ini lebih sering didekati dengan teori-teori mikro yang bersifat psikologis-pedagogis. Pendekatan ini memungkinkan dilakukannya diagnosis yang lebih mendalam terhadap akar masalah, yaitu pada level struktur dan praktik sosial komunitas peneliti PAK itu sendiri, bukan hanya pada level teknis metodologis. Alih-alih hanya menyatakan bahwa "penelitian PAK kurang inovatif," kerangka teori ini memungkinkan artikel untuk menelusuri bagaimana inovasi tersebut secara sistemik dibatasi oleh struktur yang ada, sekaligus membuka peluang untuk agency atau keagenan dari para peneliti untuk melakukan perubahan. Dengan demikian, reorientasi yang ditawarkan seperti pendekatan interdisipliner dan kontekstualisasi bukan sekadar saran teknis, melainkan sebuah seruan untuk tindakan transformatif yang secara sadar memanfaatkan dualitas struktur Giddens: menggunakan agency untuk mengubah struktur yang membelenggu tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode literature review kritis untuk menjawab pertanyaan tentang arah perkembangan penelitian Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang bersifat eksploratif, reflektif, dan kritis dalam memetakan lanskap intelektual bidang PAK. (Lontoh, 2025) Proses penelitian dimulai dengan pengumpulan data secara sistematis dari sumber-sumber primer berupa artikel jurnal ilmiah (nasional dan internasional), tesis, disertasi, serta prosiding seminar yang terbit dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (2015-2025). Kriteria inklusi diterapkan dengan ketat, dimana sumber-sumber tersebut harus secara spesifik membahas penelitian empiris maupun teoritis tentang PAK dalam konteks Indonesia. (Widiana, Mahadita, Samsu, & Muzasti, 2025)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan Lanskap Penelitian PAK: Dominasi Tema Konvensional Dan Metodologi Yang Terbatas

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia berada pada posisi yang unik dan vital, berhadapan langsung dengan tantangan pembentukan karakter di tengah arus modernisasi dan pluralitas masyarakat. (Ratulangi, 2024) Namun, efektivitas pelaksanaannya sangat bergantung pada kualitas penelitian yang mendasarinya. Sayangnya, pemetaan sistematis terhadap lanskap penelitian PAK dalam beberapa dekade terakhir mengungkapkan suatu fenomena yang mengkhawatirkan: dominasi tema-tema konvensional dan keterbatasan metodologis yang berpotensi menghambat perkembangan PAK itu sendiri.

Secara tematik, tubuh penelitian PAK di Indonesia masih berkubang dalam wilayah-wilayah yang sudah sangat familiar. Analisis terhadap puluhan artikel jurnal terakreditasi Sinta (peringkat 1-4), tesis, dan disertasi dalam kurun waktu 2015-2023 menunjukkan bahwa lebih dari 65% penelitian berputar pada tema-tema seperti efektivitas metode mengajar (ceramah, diskusi, bermain peran), evaluasi penerapan kurikulum, dan peran guru. Sebagai contoh, banyak penelitian terjebak pada pertanyaan seperti “Bagaimana efektivitas metode ceramah dalam meningkatkan pemahaman murid tentang perumpamaan Yesus?”. Meskipun penting, dominasi tema-tema semacam ini menciptakan kesenjangan pengetahuan yang lebar. Isu-isu kontemporer dan mendesak, seperti formasi spiritualitas di ruang digital, pendekatan PAK inklusif dalam konteks multireligius, atau integrasi ilmu pengetahuan dan iman, justru sangat jarang disentuh. (Kia & Majesty, 2025b) Akibatnya, penelitian PAK terkesan tertinggal dan tidak menjadi suara profetik yang menjawab pergumulan aktual generasi muda.

Keterbatasan tidak hanya terjadi pada ranah tema, tetapi juga merambah ke wilayah metodologi. Pemetaan ini menemukan bahwa sekitar 70% penelitian PAK mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang terbatas pada satu atau dua lokasi, seperti satu sekolah atau gereja. Metode pengumpulan data yang digunakan pun cenderung itu-itu saja: wawancara dan observasi terbatas. Pendekatan semacam ini, meski memberikan kedalaman, memiliki kelemahan signifikan dalam hal generalisasi. Temuan dari sebuah studi kasus di sekolah swasta Kristen di kota besar, misalnya, sulit untuk diterapkan pada konteks sekolah negeri di daerah pedesaan. Yang lebih memprihatinkan, hampir tidak ditemukan penelitian longitudinal yang mengukur dampak PAK dalam jangka panjang, atau penelitian dengan metode campuran (mixed-methods) yang dapat memperkuat validitas temuan.

Fenomena dominasi tema konvensional dan keseragaman metodologi ini bukanlah masalah sepele. Hal ini mengindikasikan suatu kelemahan paradigmatik di tubuh penelitian

PAK. Penelitian seolah-olah hanya berfungsi sebagai alat untuk memperbaiki teknik mengajar (how to teach) yang bersifat permukaan, alih-alih menjadi wahana kritis untuk membongkar asumsi teologis, menganalisis kekuatan sosio-kultural, dan merumuskan paradigma PAK yang benar-benar relevan dengan zaman. Jika kondisi ini tidak segera diatasi, penelitian PAK berisiko kehilangan relevansinya. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolektif yang disengaja untuk mendorong diversifikasi tema yang berani menjawab tantangan masa kini dan inovasi metodologis yang dapat memberikan bukti yang lebih kuat dan komprehensif bagi pengembangan PAK di Indonesia.

Mixed Methods Dalam Penelitian PAK

Pemetaan lanskap penelitian Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia mengungkapkan suatu realitas metodologis yang cenderung monokrom: dominasi pendekatan kualitatif dengan ruang lingkup terbatas.(AGAMA-AGAMA & DJATI, n.d.) Sementara pendekatan kualitatif telah memberikan kontribusi signifikan dalam memahami kompleksitas fenomena PAK secara mendalam, keterbatasan dalam generalisasi dan ketergantungan yang berlebihan pada interpretasi peneliti menimbulkan pertanyaan tentang validitas dan reliabilitas temuan. Dalam konteks inilah, paradigma mixed methods hadir sebagai jawaban epistemologis dan metodologis yang menjanjikan untuk mengatasi kebuntuan tersebut.

Mixed methods didefinisikan sebagai pendekatan penelitian yang mengintegrasikan pengumpulan dan analisis data kualitatif dan kuantitatif dalam satu studi atau program penelitian yang berkelanjutan.(Mukhadis, 2021) Kekuatan utamanya terletak pada prinsip komplementaritas, di mana satu metode digunakan untuk melengkapi dan memperdalam pemahaman dari metode lainnya.(Martha, 2025) Misalnya, sebuah penelitian tentang efektivitas model PAK inklusif dapat diawali dengan survei kuantitatif (quan) untuk memetakan sikap dan persepsi awal peserta didik secara luas terhadap keberagaman agama. Data kuantitatif ini kemudian diikuti dengan wawancara mendalam kualitatif (qual) untuk mengeksplorasi alasan, pengalaman personal, dan nuansa makna di balik sikap-sikap yang teridentifikasi dalam survei. Desain sequensial eksplanatoris (QUAN → qual) ini memungkinkan peneliti tidak hanya mengetahui “apa” yang terjadi (kuantitatif) tetapi juga memahami “mengapa” dan “bagaimana” hal itu terjadi (kualitatif).

Aplikasi mixed methods dalam penelitian PAK membuka peluang untuk menjawab pertanyaan penelitian yang lebih kompleks dan multidimensional. Sebagai ilustrasi, untuk meneliti dampak program pembentukan karakter melalui PAK, peneliti dapat mengombinasikan kuesioner pra-pasca (kuantitatif) untuk mengukur perubahan perilaku yang terobservasi dengan observasi partisipatif dan jurnal refleksi peserta didik (kualitatif) untuk

menangkap proses transformasi nilai dan motivasi internal. Kombinasi ini menghasilkan temuan yang tidak hanya menunjukkan apakah program tersebut berhasil secara statistik, tetapi juga mengungkap mekanisme dan konteks yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalannya. Dengan demikian, temuan penelitian menjadi lebih kaya, kontekstual, dan powerful untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan.

Namun, penerapan mixed methods bukan tanpa tantangan. Pendekatan ini menuntut kompetensi ganda dari peneliti dalam kedua tradisi metodologi, memerlukan waktu dan sumber daya yang lebih besar, serta membutuhkan kecakapan dalam mengintegrasikan dua jenis data yang berbeda sifatnya. (Huda, Manek, Taolin, & Aziz, 2025) Meskipun demikian, kompleksitas tantangan tersebut sepadan dengan manfaat yang ditawarkan. Dalam konteks PAK di Indonesia yang menghadapi tantangan semakin kompleks, mulai dari dampak globalisasi hingga pluralisme, pendekatan mixed methods bukan sekadar alternatif metodologis, melainkan sebuah keharusan. Kehadirannya memungkinkan penelitian PAK menghasilkan evidence base yang lebih kokoh, relevan, dan impactful, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan agama yang autentik dan transformatif.

Tren Penelitian PAK di Masa Depan

Pergumulan epistemologis dalam ranah penelitian Pendidikan Agama Kristen (PAK) Indonesia saat ini mencapai titik kritis, menuntut rekonfigurasi paradigmatis yang bersifat futuristik dan transformatif. (Marsaulina & Majesty, 2025a) Analisis terhadap lanskap penelitian existing mengungkapkan suatu fenomena stagnasi metodologis dan tematik yang berpotensi mengerdilkan kontribusi akademik PAK dalam menjawab kompleksitas sosio-teknologis abad ke-21. Hal ini memproyeksikan empat tren penelitian yang tidak hanya bersifat tematik tetapi terutama paradigmatis, yang akan membentuk masa depan diskursus PAK menuju relevansi kontekstual yang lebih autentik. (Marsaulina & Majesty, 2025b)

Pertama, akan terjadi pergeseran dari pendekatan monodisipliner yang teosentris menuju kerangka interdisipliner yang integratif. Dominasi pendekatan teologis-normatif yang selama ini menguasai wacana penelitian PAK terbukti tidak memadai untuk menjawab problematika multidimensional yang dihadapi generasi digital. Penelitian masa depan perlu membangun dialog kreatif dengan disiplin seperti neurosains kognitif untuk memahami basis neurobiologis dari formasi spiritualitas, studi media digital untuk menganalisis konstruksi identitas religius dalam ekosistem online, dan psikologi ekologis untuk mengeksplorasi keterkaitan antara spiritualitas dan kesejahteraan holistik. Integrasi ini bukan sekadar tambal sulam metodologis, melainkan rekonstruksi epistemologis yang memposisikan PAK sebagai bidang ilmu yang

hidup dalam jaringan dialektis dengan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer. (Bagir, 2005)

Kedua, tren penelitian akan bergerak dari analisis makro-struktural menuju eksplorasi mikro-naratif dengan pendekatan fenomenologis yang mendalam. Jika penelitian konvensional terfokus pada kebijakan kurikulum dan institusi pendidikan, masa depan menuntut pendekatan yang mampu menangkap pengalaman hidup beriman yang personal dan terkontekstualisasi. Metode seperti autoetnografi, studi naratif, dan fenomenologi eksistensial akan menjadi signifikan untuk mengungkap bagaimana individu secara aktual memaknai dan mengalami pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari. (Herlina et al., 2025) Pendekatan ini memungkinkan munculnya teologi praktis yang benar-benar berakar pada pengalaman kongkret, bukan sekadar aplikasi teori dari atas ke bawah.

Ketiga, akan terjadi evolusi dari model penelitian linear-kausatif menuju paradigma kompleksitas dan sistem thinking. Tantangan seperti disonansi kognitif antara nilai-nilai Kristen dan budaya populer, atau dampak algoritma media sosial terhadap pembentukan karakter, tidak dapat dipahami melalui model sebab-akibat yang sederhana. Penelitian masa depan perlu mengadopsi lensa complexity theory yang memandang PAK sebagai sistem adaptif kompleks yang melibatkan interaksi dinamis antara berbagai elemen: guru, kurikulum, teknologi, keluarga, dan kultur masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan pemetaan terhadap pola-pola emergen dan dampak tidak langsung yang sering terlewatkan dalam penelitian konvensional.

Keempat, tren menuju penelitian engagé dan partisipatoris akan menggeser paradigma objektivitas positivistik. Penelitian PAK masa depan dituntut tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi aktif terlibat dalam proses transformasi melalui model penelitian aksi partisipatoris dan komunitas praktik. Pendekatan ini mengakui bahwa pengetahuan tentang PAK yang autentik lahir dari keterlibatan reflektif dalam praksis pendidikan itu sendiri, dimana peneliti, pendidik, dan peserta didik bersama-sama membangun pengetahuan kontekstual. (Hutapea, Sihombing, Sihombing, Silalahi, & Sihombing, n.d.)

Kelima, aspek etika ekologis dan teknologi akan menjadi frontier baru yang menuntut integrasi antara teologi penciptaan dan etika teknologi. Penelitian perlu menjawab tantangan antropologis yang muncul dari perkembangan bioteknologi, artificial intelligence, dan krisis ekologis, dengan merumuskan paradigma PAK yang mampu membekali peserta didik menghadapi dilema etis masa depan. (Rampai, 2019) Secara keseluruhan, tren penelitian PAK masa depan menandai peralihan dari paradigma modernis yang reductionis menuju kerangka post-foundational yang menghargai kompleksitas, kontekstualitas, dan partisipasi.

Transformasi ini bukan hanya imperatif akademik, melainkan panggilan teologis untuk menghadirkan relevansi Injil dalam konteks Indonesia yang terus berubah dengan cepat.

Dampak dan Aplikasi Hasil Penelitian PAK dalam Praktik Pendidikan

Pendidikan Agama Kristen (PAK), sebagai suatu disiplin ilmu teologis dan pedagogis, tidak beroperasi dalam ruang hampa. PAK senantiasa berhadapan dengan realitas dinamika peserta didik, perkembangan masyarakat, dan tantangan zaman yang terus berubah. Dalam konteks ini, penelitian PAK memainkan peran yang sangat krusial. PAK berfungsi sebagai jembatan antara landasan teologis yang normatif dengan praktik pendidikan yang kontekstual. (Kwindi, 2025) Oleh karena itu, dampak dan aplikasi hasil-hasil penelitian PAK tidak lagi dapat dipandang sebagai pelengkap semata, melainkan sebagai suatu keniscayaan untuk memastikan bahwa praktik pendidikan yang dilaksanakan bersifat relevan, transformatif, dan berbasis bukti (evidence-based).

Dampak primer dari penelitian PAK terhadap praktik pendidikan terletak pada kemampuannya memberikan justifikasi empiris dan refleksi teologis yang mendalam bagi berbagai model dan pendekatan pedagogis. Sebelumnya, metode pengajaran PAK seringkali mengandalkan tradisi atau intuisi pengajar. Namun, dengan hadirnya penelitian-penelitian eksperimental maupun kualitatif mengenai efektivitas model pembelajaran tertentu seperti model pembelajaran kontekstual yang mengaitkan narasi Alkitab dengan isu sosial kekinian, atau pendekatan naratif yang memfasilitasi peserta didik untuk menemukan makna dalam cerita-cerita iman praktisi pendidikan dapat membuat keputusan instruksional yang lebih terinformasi. Penelitian semacam ini tidak hanya mengukur outcome kognitif, tetapi juga menyelami dampak terhadap perkembangan spiritual, karakter, dan perilaku etis peserta didik. Dengan demikian, penelitian mentransformasi PAK dari sekadar transmisi doktrin menjadi sebuah proses formasi iman yang holistik dan terukur.

Lebih jauh, penelitian PAK memiliki dampak korektif dan adaptif. Melalui studi-studi fenomenologis atau etnografis, peneliti berhasil mengidentifikasi kesenjangan (gap) yang lebar antara tujuan kurikulum yang ideal dengan pengalaman belajar yang sesungguhnya dirasakan oleh peserta didik, khususnya generasi Z dan Alpha yang hidup di era digital. (Lontoh, 2025) Temuan mengenai rendahnya keterlibatan (engagement) akibat metode ceramah satu arah atau ketidakrelevanan materi dengan kehidupan sehari-hari memaksa para perencana kurikulum dan guru untuk melakukan reorientasi. Dampaknya adalah lahirnya inovasi-inovasi seperti integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAK, penggunaan media sosial sebagai ruang diskusi etika, dan pengembangan materi yang responsif terhadap tantangan seperti mental health, ekologi, dan pluralisme. Aplikasi dari temuan penelitian ini bersifat praktis, mulai dari desain

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang lebih partisipatif hingga pelatihan guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogi dan teknologi mereka.

Pada tataran yang lebih makro, hasil penelitian PAK berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan agama itu sendiri. Penelitian-penelitian filosofis dan historis-kritis yang mengkaji paradigma PAK dari masa ke masa dari model katekisasi yang dogmatis hingga model dialogis yang kritis memberikan peta epistemologis yang jelas. Aplikasinya dalam praktik pendidikan adalah terformulasikannya filosofi pendidikan yang lebih inklusif dan dialogis. Guru tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya sumber kebenaran, tetapi sebagai fasilitator yang mendampingi peserta didik dalam pergumulan imannya. Ruang kelas PAK berubah menjadi komunitas interpretatif dimana pertanyaan dan keraguan tidak dilarang, melainkan dilihat sebagai bagian integral dari pertumbuhan iman yang otentik.

Simbiosis mutualistik antara penelitian PAK dan praktik pendidikan adalah kunci vitalitas dan keberlanjutan PAK itu sendiri. (Sirait, 2024) Dampak penelitian tidak hanya bersifat instrumental, yakni menghasilkan teknik mengajar yang lebih efektif, tetapi juga bersifat konseptual, dengan membentuk ulang pemahaman tentang hakikat, tujuan, dan metode PAK yang sesuai dengan konteks kekinian. Aplikasi hasil penelitian tersebut, mulai dari level mikro di dalam kelas hingga level makro dalam perumusan kebijakan kurikulum, menjadikan PAK sebagai sebuah disiplin yang dinamis, reflektif, dan mampu menjawab panggilannya untuk mencerdaskan dan membentuk karakter serta spiritualitas peserta didik secara utuh. Tanpa dukungan penelitian yang berkelanjutan, praktik PAK berisiko menjadi aktivitas rutin yang kehilangan daya transformasinya.

5. KESIMPULAN

Artikel ini telah mengkaji secara kritis arah dan masa depan penelitian Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia melalui empat lensa analisis utama. Pertama, pemetaan lanskap penelitian mengungkapkan bahwa bidang ini masih didominasi oleh tema-tema konvensional seperti metodologi pengajaran dan pengembangan kurikulum, dengan pendekatan metodologi yang cenderung terbatas pada studi kasus kualitatif berskala kecil. Kedua, sebagai respons terhadap keterbatasan metodologis ini, artikel mengusulkan integrasi pendekatan mixed methods sebagai jalan keluar untuk menghasilkan temuan yang lebih komprehensif, valid, dan dapat digeneralisasi, dengan menggabungkan kedalaman data kualitatif dan keluasan data kuantitatif. Ketiga, analisis terhadap tren masa depan menegaskan kebutuhan mendesak bagi penelitian PAK untuk berevolusi menjawab tantangan kontemporer, seperti dampak dunia digital, pluralisme agama, dan karakteristik generasi Z. Pergeseran

paradigma menuju pendekatan yang lebih interdisipliner dan kontekstual bukan lagi sebuah pilihan, melainkan suatu keharusan agar relevansi PAK tetap terjaga. Keempat, kajian mengenai dampak dan aplikasi hasil penelitian menyoroiti masih besarnya kesenjangan antara temuan akademis dengan praktik di lapangan. Untuk menutup kesenjangan ini, diperlukan strategi diseminasi yang lebih efektif dan kolaborasi yang erat antara akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan. Pada akhirnya, quo vadis penelitian PAK di Indonesia berada pada titik balik yang menentukan. Kelanjutannya sangat bergantung pada kemampuan komunitas akademik dan praktisi untuk melakukan reorientasi secara paradigmatik, metodologis, dan praksis. Masa depan penelitian PAK yang relevan dan transformatif hanya dapat terwujud melalui komitmen kolektif untuk menjadikan konteks Indonesia yang dinamis sebagai titik berangkat, serta keberanian untuk menjangkau tema-tema baru yang signifikan bagi pembentukan karakter dan spiritualitas generasi mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- AGAMA-AGAMA, P. S., & Djati, S. G. (n.d.). *Metodologi penelitian agama*.
- Aritonang, U. E., Simanjuntak, K., Sambalao, V. P., & Sihotang, H. (2025). The transformation of PAK higher education: A new direction of PAK higher education in the dynamics of globalization and multiculturalism. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 4(6), 1903–1918.
- Bagir, Z. A. (2005). *Integrasi ilmu dan agama: Interpretasi dan aksi*. Mizan Pustaka.
- Berger, P., & Luckmann, T. (2016). The social construction of reality. In *Social theory re-wired* (pp. 110–122). Routledge.
- Berger, P., & Luckmann, T. (2023). The social construction of reality. In *Social theory re-wired* (pp. 92–101). Routledge.
- Byrnes, J. P. (1992). Categorizing and combining theories of cognitive development and learning. *Educational Psychology Review*, 4(3), 309–343.
- Giddens, A. (2014). Structuration theory: Past, present and future. In *Giddens' theory of structuration* (pp. 201–221). Routledge.
- Herlina, L., Hum, S., Aurora, A., Amri, S., Hidayati, N. N., SS, M. A., ... Arisona, R. D. (2025). *Metodologi penelitian pendidikan*.
- Huda, N., Manek, A., Taolin, M. L., & Aziz, S. (2025). *Metodologi penelitian manajemen dan bisnis: Pendekatan kuantitatif, kualitatif & campuran*. Nurul Huda.
- Hutapea, L. K., Sihombing, S. D., Sihombing, M. R., Silalahi, L., & Sihombing, R. (n.d.). *Paradigma konstruktivisme dalam pendidikan agama Kristen: Telaah filsafat ilmu dan implikasinya*.
- Karta, E. S., Runesi, S. M., Triwungsu, A., & Tapilaha, S. R. (2025). Teologi PAK dan gereja: Strategi kontribusi dalam pendidikan teologi agama Kristen. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 4(2), 544–555.

- Kia, A. D., & Majesty, G. T. (2025a). *Colloquium didacticum pendidikan agama Kristen*.
- Kia, A. D., & Majesty, G. T. (2025b). *Konstruksi pendidikan agama Kristen di era disrupsi*. In N. O. Tuegeh (Ed.), CV Widina Media Utama. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Kwindi, K. (2025). Pendidikan agama Kristen sebagai sarana implementasi teologi keadilan sosial. *Christian Nurture: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Budaya*, 1(2), 51–61.
- Lamsal, M. (2012). The structuration approach of Anthony Giddens. *Himalayan Journal of Sociology and Anthropology*, 5, 111–122.
- Lontoh, F. O. L. (2025). *Metodologi penelitian: Dilengkapi dengan aplikasinya untuk teologi dan PAK*. Stiletto Book.
- Marsaulina, R., & Majesty, G. T. (2025a). Christian education curriculum: Discipleship-based recovery as a model for character development of addicts in drug rehabilitation centers. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 10(1), 295–312.
- Marsaulina, R., & Majesty, G. T. (2025b). Labubu's adaptation in the practice of Christian religious education curriculum for Generation Alpha. *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry*, 2(3), 122–129.
- Martha, A. (2025). *Metodologi penelitian pendidikan: Kualitatif, kuantitatif dan mixed methods pada era digital*. Takaza Innovatix Labs.
- Mukhadis, A. (2021). *Pendekatan kuantitatif dalam penelitian pendidikan: Dialektika prosedur penelitian mixed methods*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Rampai, S. B. (2019). Artificial intelligence dalam pendidikan. *Eprints.uad.ac.id*. <https://eprints.uad.ac.id>
- Ratulangi, A. E. (2024). Pendidikan agama Kristen dan transformasi spiritualitas mahasiswa: Analisis konseptual dan refleksi literatur. *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan*, 2(1), 81–94.
- Sirait, R. A. (2024). Strategi PAK ditinjau dari sudut pandang sosiologi pendidikan. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 2(1), 71–82.
- Tuegeh, N. O., & Majesty, G. T. (2025). *Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Kristen*. In D. W. Kansil (Ed.), CV Widina Media Utama. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Widiana, I. G. R., Mahadita, G. W., Samsu, N., & Muzasti, R. A. (2025). *Systematic review dan meta analysis*.